

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna hidup sepanjang hayat, dan dorongan peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek-aspek spasial ekstensi manusia, agar manusia memahami karakteristik dunianya dan tempat hidupnya.

Bidang kajian geografi meliputi muka bumi dan proses-prosesnya yang membentuknya, hubungan antar manusia dengan lingkungan, serta pertalian antara manusia dengan tempat-tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi-dimensi alam dan manusia di dunia, dalam menelaah manusia, tempat-tempat dan lingkungannya.

Mata pelajaran geografi mengembangkan pemahaman siswa tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat, dan lingkungan pada muka bumi. Siswa didorong untuk memahami proses-proses fisik yang membentuk pola-pola bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di muka bumi, sehingga diharapkan siswa dapat memahami bahwa manusia menciptakan wilayah (*region*) untuk menyederhanakan kompleksitas muka bumi. Selain itu, siswa dimotivasi secara aktif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat-tempat dan wilayah. Dengan demikian siswa diharapkan bangga akan warisan budaya dengan memiliki kepedulian kepada keadaan sosial, proses-proses demokratis dan kelestarian ekologis, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan lingkungannya pada masa kini dan masa depan.

Pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi, diharapkan membentuk siswa yang mampu mengembangkan darma

baktinya untuk menjalin kerja sama dan mengurangi konflik, sehingga siswa dapat bertindak secara sosial, spasial dan ekologis serta bertanggung jawab, sebagai bekal hidupnya di masyarakat dalam menghadapi fenomena lingkungan yang semakin terancam dan perekonomian global yang semakin kompetitif serta saling bertautan.

Berdasarkan kurikulum 2004, fungsi pelajaran Geografi adalah sebagai berikut:

(a) mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan, (b) mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, dan (c) menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat.

Sebagai seorang desainer dalam pembelajaran, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini terdapat kecenderungan bahwa guru sering menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Somantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik pembelajaran seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan.

Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran sudah ditetapkan dengan tegas dan jelas, namun pelaksanaan pembelajaran sering menemui kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dan basil beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menguasai materi pendidikan sekitar 30 persen (Azari, 2000).

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini terjadi di MAN-1 Tanjung Pura, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran Geografi. Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha Departemen Agama (Depag) kabupaten Langkat, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAS siswa MAN-1 Tanjung Pura untuk mata pelajaran Geografi relatif paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti terlihat pada Tabel-1 berikut.

Tabel-1. Hasil UAS mata pelajaran Geografi MAN-1 Tanjung Pura

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2003/2004	6,08	5,01	7,08
2004/2005	5,83	5,71	7,86
2005/2006	5,66	5,17	7,66

Sumber Data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Langkat

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Geografi masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini menyebabkan sebahagian masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan. Ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan terutama pada pelajaran Geografi, dan yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya (Sukmadinata, 1992). Selanjutnya Dahar (1986) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang

tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, (6). sistem administrasi yang kurang tepat.

Indikator lainnya, dilihat dari aspek non akademik, banyak kritik terhadap masalah kedisiplinan, moral dan etika, kreativitas, kemandirian, dan sikap demokratis yang tidak mencerminkan tingkat kualitas yang diharapkan oleh masyarakat luas (Djati Sidi, 2001). Hal ini menjadi tantangan bagi guru Geografi dalam upaya meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa tentang mata pelajaran Geografi. Selain itu era globalisasi merupakan tantangan yang tidak kalah pentingnya bagi guru Geografi. Era globalisasi menyebabkan perkembangan arus teknologi komunikasi yang begitu pesat khususnya media massa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai-nilai tertentu bahkan berlainan dengan budi pekerti yang ditanamkan di sekolah. Di samping itu banyak guru menjadi apatis dan frustrasi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam mata pelajaran Geografi karena nilai-nilai moral itu di luar sekolah tidak dilakukan (Supamo dkk, 2002). Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar bahwa praktik pembelajaran Geografi membutuhkan keteladanan dan suasana yang baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berkaitan dengan praktik pembelajaran Geografi di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari, dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang mereka ajukan sendiri. Pengetahuan yang disampaikan kepada siswa bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi juga dalam bentuk proses, artinya dalam proses mengajar, pengenalan,

pemahaman, pelatihan metode, dan penalaran siswa, merupakan hal yang penting untuk diajarkan (Atmadi dkk, 2000).

Kenyataannya dalam praktik pembelajaran Geografi yang telah dilaksanakan selama ini, guru lebih banyak menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik (Rahman, 2001). Walaupun aspek kognitif memang diperlukan sebagai langkah pertama dalam mata pelajaran Geografi, namun belumlah cukup jika nilai-nilai tersebut hanya diketahui atau disadari saja melainkan perlu diwujudkan dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini guru Geografi beranggapan bahwa proses dan isi mata pelajaran tidak begitu penting. Dalam mengajar guru memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif (Atmadi dkk, 2000). Akibatnya mata pelajaran Geografi dianggap membosankan karena sebahagian besar siswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi (Somantri, 2001).

Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan pemodelan. Dengan belajar melalui pemodelan, siswa dapat mengamati sesuatu benda atau objek secara langsung yang menjadi model yang dicontoh, dikagumi, serta dipercayai oleh siswa sehingga mewakili benda atau objek sesungguhnya yang diharapkan. Benda atau objek yang dijadikan model itu mencerminkan atau mewakili suatu benda atau objek yang sesungguhnya, dan itulah yang diamati, dan dipahami oleh siswa (Winkel, 1996).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketika guru menyajikan materi pelajaran di sekolah, guru kurang mampu untuk menunjukkan atau tidak

menggunakan media belajar atau alat peraga yang mampu memberikan makna dan esensi materi pelajaran secara utuh. Dengan kata lain, objek atau benda yang sedang dipelajari, seyogyanya harus dijadikan sebagai media belajar atau alat peraga yang representative atau dapat dijadikan contoh/model yang mewakili benda atau objek yang sedang dipelajari. Namun kenyataannya, objek atau benda yang sedang dipelajari tersebut seringkali hanya disampaikan secara teori dan ceramah saja, sehingga siswa tidak mampu menangkap dan memahami, makna dan esensi materi pelajaran secara utuh, serta siswa kurang tertarik untuk mempelajari, memperhatikan, mengamati, materi pelajaran secara utuh.

Menurut pendapat Djati Sidi, (2001), apabila guru mampu untuk memberikan atau menyajikan suatu model atau figure yang representative sebagai contoh pengganti dari sejumlah objek, benda atau tingkah laku yang dipelajari dalam proses pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran menjadi hidup dan membentuk interaksi antara guru dan siswa yang transformatif karena dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa merupakan sosok yang terlibat secara langsung dan menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan minat dan sikap, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu untuk memberikan atau menampilkan suatu contoh atau model yang menarik, sehingga siswa dapat memahami makna dan esensi materi pelajaran secara utuh. Untuk dapat memberikan hasil belajar yang lebih maksimal melalui model yang disampaikan guru, hendaknya siswa juga memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau menunjukkan makna dan esensi yang terkandung dalam suatu objek, benda, dan informasi atau keterampilan tertentu dalam bentuk visual. Kemampuan tersebut dapat disajikan atau ditunjukkan dengan cara menggambar,

memetakan, atau menyimbolkan informasi secara visual. Kemampuan tersebut harus saling berkait, termasuk kemampuan dalam memahami perbedaan visual, pengenalan visual, proyeksi gambaran mental, pertimbangan ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi dari gambaran eksternal, setiap atau semua yang dapat diekspresikan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu melakukan penelitian ini guna mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran dan Kecerdasan visual-spasial siswa dalam meningkatkan hasil belajar Geografi di MAN-1 Tanjung Pura, kelas X (sepuluh) semester I tahun pelajaran 2006/2007. Dengan menerapkan strategi pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial siswa, diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Geografi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar Geografi di MAN-1 Tanjung Pura, dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Geografi di MAN-1? Apakah guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik? Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran Geografi? Apakah guru mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran yang diajarkannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa? Adakah guru mengetahui adanya berbagai strategi pembelajaran dalam pembelajaran Geografi? Apakah guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Strategi-strategi pembelajaran apa saja yang selama ini dipergunakan guru dalam pembelajaran Geografi? Apakah guru telah memperhatikan

karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran? Adakah bahan penunjang yang dimiliki guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran Geografi? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia untuk memperkaya bahan ajar siswa? Apakah Kecerdasan visual-spasial siswa turut mempengaruhi hasil belajar? Apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar yang diperoleh siswa juga berbeda? Dengan Kecerdasan visual-spasial dalam kelompok belajar yang berbeda, dan diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar juga akan berbeda? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan Kecerdasan visual-spasial siswa terhadap hasil belajar Geografi?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada MAN-1 Tanjung Pura dan MAN-2 Tanjung Pura. MAN-1 Tanjung Pura merupakan salah satu sekolah berstatus Sekolah Pengembangan (SP), dan MAN-2 Tanjung Pura merupakan salah satu sekolah berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN), dengan kata lain peneliti menganggap bahwa sekolah tersebut cukup representatif untuk dijadikan sebagai sekolah yang memiliki kemampuan akademis yang memadai untuk tingkat MAN di Kota Tanjung Pura.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas X (sepuluh) dan akan dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2007 dengan melibatkan satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat.

Variabel bebas aktifnya adalah strategi pembelajaran yang dalam hal ini adalah strategi pembelajaran pemodelan dan strategi pembelajaran konvensional. Variabel bebas sekunder (moderator) adalah kecerdasan visual-spasial siswa yang terdiri dari kecerdasan visual-spasial Tinggi dan kecerdasan visual-spasial Rendah. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi. Dalam penelitian ini hasil belajar Geografi dibatasi pada ranah kognitif yang meliputi sub pokok bahasan ; (a) pengaruh erosi terhadap kesuburan tanah, (b) mengurangi dan mencegah kerusakan tanah, (c) penyebab dan dampak terjadinya banjir, serta usaha mengurangi resiko terjadinya banjir, (d) manfaat laut bagi kehidupan, (e) kualitas lingkungan hidup dan keterbatasan ekologis dalam pembangunan, (f) wilayah-wilayah dan konservasi lingkungan, (g) komponen-komponen, ekosistem, pelestarian dan interaksi unsur-unsur lingkungan hidup, (h) persebaran flora dan fauna di Indonesia, berdasarkan kurikulum 2004 pada kelas X (sepuluh) tahun pelajaran 2007/2008.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Pemodelan dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara kelompok siswa yang mempunyai Kecerdasan visual-spasial tinggi dan pada kelompok siswa yang mempunyai Kecerdasan visual-spasial rendah ?

3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar Geografi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan pemodelan dan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Geografi.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang memiliki Kecerdasan visual-spasial tinggi dan Kecerdasan visual-spasial rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan Kecerdasan visual-spasial siswa terhadap hasil belajar Geografi.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : (1) untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana yang tersedia, dan (2) sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Geografi.

Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini antara lain adalah : (1) sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa, (2) merupakan bahan masukan bagi guru Geografi untuk memilih pemodelan dalam mengajarkan mata pelajaran Geografi di tingkat Madrasah Aliyah, (3) meningkatkan kesadaran

siswa dan memberikan pengalaman cara belajar dengan menggunakan pemodelan untuk membentuk tingkah laku siswa yang positif, (4) memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan pemodelan pada mata pelajaran Geografi, dan (5) sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa khususnya di MAN-1 Tanjung Pura.

